

PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA*Nadiyah Malya Khansa**Universitas Airlangga**nadiyah.malya.khansa-2021@fisip.unair.ac.id***ABSTRACT**

This research is a quantitative study with a descriptive survey method. This research aims to find out that globalization influences the use of Indonesian. The population of this research are millennials and zilenials who are actively using social media. In the sample sampling using a non-sampling technique that is a sample sampling technique from a population to meet the desired quota. As for some criteria in this research sampling are; A) teenagers with a span of 15-27 years; B) actively using social media; C) have interacted with foreign nationals. The result of the research indicates that globalization has cultivated the use of Indonesian among millennials and zilenial generations. Based on the correct and proper English usage bar diagram, the overall average of 50 respondents is 52.6, with the median (often established value) is 50. Furthermore, based on the data of the foreign-language tool-interest diagram used and studied by the millennials, the vast majority were interested in learning and using English and foreign languages rather than Indonesian. It can be argued that in the age of globalization 4.0, the existence of the Indonesian language among millennials and zilenial generations has been spawned a decline.

Keyword: Globalization, Impact of Development, Communication Technology, Language.

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survei deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa globalisasi mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia. Populasi penelitian ini adalah para generasi milenial dan zilenial yang aktif menggunakan media sosial. Dalam pengambilan sampel menggunakan non-probability sampling, dengan teknik quota sampling yang merupakan sebuah teknik pengambilan sampel dari sebuah populasi hingga memenuhi jumlah kuota yang diinginkan. Adapun beberapa kriteria dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah; a) Remaja dengan rentang usia 15-27 tahun; b) aktif menggunakan media sosial; c) pernah berinteraksi dengan warga negara asing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya globalisasi mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia pada kalangan generasi milenial dan zilenial. Berdasarkan diagram batang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, nilai rata-rata keseluruhan dari 50 responden adalah 52,6, dengan nilai median (nilai yang sering muncul) adalah 50. Selain itu, berdasarkan data diagram batang minat bahasa yang digunakan dan dipelajari oleh generasi milenial, mayoritas sangat minat mempelajari dan menggunakan bahasa Inggris dan bahasa asing daripada bahasa Indonesia. Hal ini dapat diartikan bahwa di era globalisasi 4.0, eksistensi bahasa Indonesia di kalangan generasi milenial dan zilenial mengalami penurunan.

Kata kunci: Globalisasi, Dampak Perkembang, Teknologi Komunikasi, Bahasa.

PENDAHULUAN

Saat ini teknologi telah menjadi suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Cepatnya perkembangan revolusi industri dan digital 4.0, menjadikan semua kegiatan kita menjadi lebih efisien dan mudah dalam bertukar informasi. Berkembangnya era digital 4.0 membawa kita para era globalisasi. Dalam istilah bahasa Inggris, globalisasi diartikan sebagai barang atau makhluk hidup baru dengan tampilan yang percaya diri, sehingga berbagai macam kekurangan pada diri bersifat misterius atau tidak mudah terdeteksi (Francis, 2002).

Barang atau makhluk hidup baru yang dimaksud adalah perkembangan teknologi. Saat ini media sosial sebagai produk dari berkembangnya teknologi komunikasi dan informasi, tengah digandrungi oleh generasi milenial dan zilenial. Media sosial merupakan suatu bentuk media komunikasi interaktif yang memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah, yaitu komunikator (pemberi pesan) dapat menerima umpan balik dari komunikan (penerima pesan) secara bergantian (Kent, 2013).

Kini para generasi milenial dan zilenial memiliki dua kehidupan yaitu, kehidupan nyata dan kehidupan semu (media sosial). Kehidupan semu (media sosial) membuat seseorang bisa membuat kepribadian baru sesuai dengan imajinasinya, dan menjadi lebih percaya diri atau menjadi misterius dengan menggunakan *filter* yang ada. Media sosial juga dapat digunakan untuk membuat hubungan atau berinteraksi dengan antarbangsa dan antarmanusia di seluruh dunia, menjadi tidak terbatas. Hal tersebut memiliki dampak yang positif dan negatif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Salah satu contohnya adalah bahasa. Bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia. Bahasa memiliki fungsi sebagai alat untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan manusia (Saddhono, 2014). Selain itu, bahasa juga berfungsi sebagai media penyampaian pemikiran seseorang agar dapat diketahui dan direspon oleh orang lain. Serta hampir semua kegiatan manusia yang dijalani setiap hari memerlukan bahasa, baik secara lisan, tulisan dan bahasa tubuh.

Chaer (2012) juga menjelaskan secara rinci bahwa bahasa berupa sistem, berbentuk lambing, berbentuk bunyi, bersifat arbitrer (berubah-ubah), bermakna, konvensional (berdasarkan kesepakatan antar masyarakat pemakai bahasa), unik, universal (umum), produktif, dinamis, manusiawi, digunakan sebagai alat interaksi sosial, dan berfungsi sebagai identitas orang yang menggunakannya. Selain itu, bahasa sebagai alat komunikasi merupakan hak milik manusia sebagai insan yang mampu berkomunikasi dan berkembang, serta betahan hidup dengan adanya bahasa sebagai alat berkomunikasi.

Di era digital 4.0, teknologi komunikasi berkembang dengan sangat pesat dan mengantarkan kita pada era globalisasi. Kini globalisasi tidak hanya tentang teknologi, tetapi bahasa sebagai alat komunikasi juga mengalami globalisasi. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari, dimana orang-orang lebih memilih mempelajari bahasa asing daripada bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional.

Saat ini bahasa Inggris tengah marak digunakan oleh para generasi milenial dan zilenial. Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional, yang digunakan untuk mempermudah komunikasi atau berinteraksi dengan orang antarbangsa. Selain itu, untuk mengakses *game online* bahasa yang digunakan adalah bahasa Inggris. Sehingga para generasi milenial dan zilenial lebih minat mempelajari bahasa Inggris. Hal tersebut menyebabkan eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional mengalami penurunan.

Padahal bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan dan identitas nasional bangsa Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan dikukuhkannya bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan pada tahun 1928 dalam butir ketiga sumpah pemuda. Selain itu, dalam UUD 1945 Bab XV, Pasal 36 disebutkan bahwa Bahasa negara ialah bahasa Indonesia (Arisandy, dkk., 2019). Di era digital 4.0, kita sebagai generasi penerus bangsa harus bisa menjaga eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa nasional.

Karena di era globalisasi, perkembangan teknologi komunikasi dan informasi berkembang dengan sangat pesat. Sehingga, memerlukan bahasa yang umum digunakan oleh masyarakat dunia agar bisa berkomunikasi tanpa adanya penerjemah. Dengan adanya globalisasi ini, membuat para generasi milenial dan zilenial menjadi enggan untuk mempelajari bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional dan bahasa pemersatu. Adanya era globalisasi ini tidak bisa menjadi alasan bagi para generasi milenial dan zilenial untuk tidak mempelajari bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menginformasikan bahwa adanya globalisasi memang dapat mempengaruhi bahasa Indonesia sebagai identitas nasional bangsa Indonesia. Selain itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan para generasi milenial dan zilenial menjadi lebih peduli terhadap eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Serta peneliti juga mengharapkan bahasa Indonesia juga bisa menjadi bahasa Internasional, mengingat bahasa Indonesia juga dipelajari oleh beberapa negara di Kawasan Asia.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian survei deskriptif. Penelitian metode survei kuantitatif merupakan penelitian yang merujuk pada teknik pengumpulan data melalui responden penelitian. Pada penelitian ini responden akan diberikan sebuah angket *online* yang di dalamnya sudah ada pertanyaan yang diajukan oleh peneliti (Rifan, 2021). Selain itu, metode survei kuantitatif digunakan untuk meneliti fenomena pada perilaku individu atau pada suatu kelompok. Sehingga dengan menggunakan metode penelitian tersebut peneliti dapat memperluas responden penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah para generasi milenial dan zilenial yang aktif menggunakan media sosial. Dalam pengambilan sampel menggunakan non-probability sampling, dengan teknik quota sampling yang merupakan sebuah teknik pengambilan sampel dari sebuah populasi hingga memenuhi jumlah kuota yang diinginkan. Adapun beberapa kriteria dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah; a) Remaja dengan rentang usia 15-27 tahun; b) aktif menggunakan media sosial; c) pernah berinteraksi dengan warga negara asing.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh globalisasi terhadap bahasa Indonesia dikalangan generasi milenial dan zilenial. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah ada atau tidak adanya pengaruh antara globalisasi terhadap penggunaan bahasa Indonesia dikalangan generasi milenial dan zilenial. Hal ini akan dilihat berdasarkan pengetahuan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan minat generasi milenial dan zilenial dalam mempelajari bahasa.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan angket *online*. Pada angket tersebut berupa sejumlah pertanyaan yang harus dijawab oleh respon untuk mengetahui seberapa minat mempelajari bahasa Indonesia dan pengetahuan mengenai bahasa Indonesia yang baik dan benar pada generasi milenial dan zilenial. Angket yang digunakan pada penelitian ini berbentuk pilihan ganda dengan rentang nilai 10 dan pilihan jawaban yang menggunakan pilihan satu dan pilihan dua, serta menggunakan tiga pilihan skala likert.

Pada angket ini, skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu atau kelompok tentang suatu kejadian atau gejala sosial (Riduwan, 2013). Responden mengisi angket penggunaan bahasa dengan pilihan satu dan pilihan dua pada pilihan jawaban

yang tersedia. Selain itu, keterangan mengenai tiga pilihan jawaban meliputi: (1) Tidak minat, yang berarti tidak menyukai bahasa Indonesia, Inggris, atau bahasa asing lainnya; (2) Lumayan minat, menyukai bahasa Indonesia, Inggris, atau bahasa asing lainnya; (3) Sangat minat, sangat menyukai bahasa Indonesia, Inggris, atau bahasa asing lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

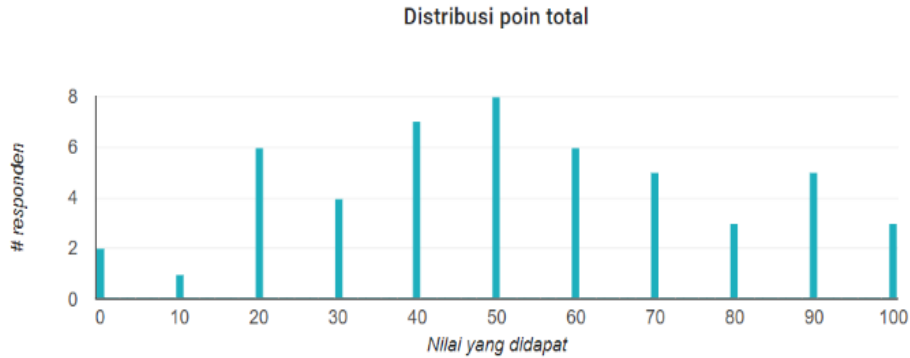
Bahasa Indonesia memiliki fungsi sebagai bahasa pemersatu, yang artinya adalah sebagai alat komunikasi antarbudaya daerah. Selain itu, Rahayu (2015) mengatakan bahwa bahasa Indonesia juga memiliki peran sebagai penyampai informasi. Dalam penggunaannya, bahasa Indonesia memiliki beberapa aturan yang harus ditaati agar dapat digunakan dengan baik dan benar. Bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Indonesia sebagai unsur dan media komunikasi utama masyarakat Indonesia, mengalami penurunan.

Kini eksistensi bahasa Indonesia bergantung pada tingkat keberhasilan dalam pengembangan bahasa, seperti adanya penemuan kosa kata dan istilah baru, baik penyerapan kosa kata bahasa daerah atau asing. Bahasa Indonesia juga harus berpotensi menjadi bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi, mengikuti perkembangan zaman. Mengingat cepatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi 4.0, terutama pada teknologi informasi (Marsudi, 2009). Di era globalisasi 4.0, bahasa Indonesia sebagai bagian dari budaya juga rentan dengan semakin mudahnya akses pembelajaran dan penggunaan bahasa. Sehingga di era globalisasi, kita memerlukan suatu bahasa yang dikenal secara umum dan mudah dipahami oleh masyarakat dunia.

Kini bahasa Inggris menjadi bahasa yang berpotensi mempengaruhi bahasa lain. Hal ini dikarenakan penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional. Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional tidak pernah ditetapkan secara resmi, namun hal tersebut terjadi karena bahasa Inggris mudah dipahami dan dipelajari. Gencarnya perkembangan teknologi dan tren-tren bahasa membuat bahasa Inggris menjadi bahasa sehari-hari di masyarakat. Eksistensi bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa Indonesia di era globalisasi 4.0, memerlukan pembinaan dan perluasan penggunaannya oleh setiap warga negara Indonesia.

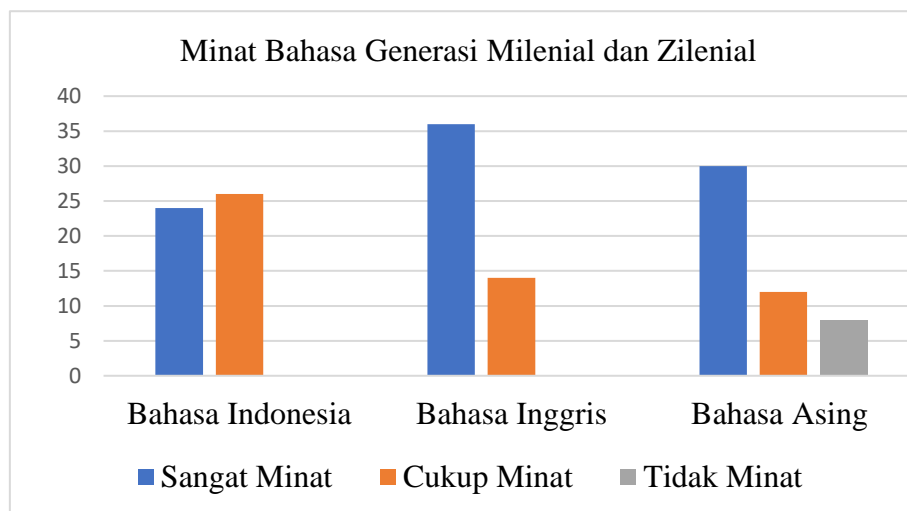
Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh globalisasi terhadap penggunaan bahasa Indonesia pada generasi milenial dan zilenial. Selain itu, seberapa besar pengaruh globalisasi pada penggunaan bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian melalui metode survei kuantitatif, menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara globalisasi dan penggunaan bahasa Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat analisis data berikut:

Data Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar



Data diatas merupakan hasil survei dari angket *online* yang telah disebarakan melalui platform media sosial, dengan jumlah responden sebanyak 50 responden. Berdasarkan data diatas, kami bisa melihat bahwa dari 50 responden memiliki nilai rata-rata 52,6. Selain itu, hanya ada 11 responden yang memiliki nilai diatas 70. Jika dilihat dari data diagram batang diatas yang merupakan hasil survei, dapat disimpulkan melalui nilai rata-rata keseluruhan dan nilai median (nilai yang sering muncul).

Selain itu data diatas menunjukkan bahwa dengan nilai rata-rata keseluruhan 52,6 dengan nilai median (nilai yang sering muncul) adalah 50, dapat dinyatakan bahwa penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dikalangan generasi milenial dan zilenial masih jarang diketahui dan diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Hal ini juga didukung dengan data data minat bahasa yang sering digunakan dan minat dipelajari oleh para generasi milenial dan zilenial.



Berdasarkan data diatas, kita dapat melihat bahwa para generasi milenial dan zilenial lebih minat mempelajari bahasa Inggris atau bahasa asing. Hal ini dapat dilihat dari diagram batang diatas yang telah di isi oleh 50 responden, menyatakan bahwa dari 50 responden mayoritas lebih minat mempelajari bahasa Inggris dan bahasa asing. Jika dilihat dari diagram batang bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, terdapat 24 responden yang sangat minat pada

bahasa Indonesia. Sedangkan pada bahasa Inggris terdapat 36 responden yang sangat minat dan 30 reponden yang sangat minat mempelajari bahasa asing.

Jika dianalisa lebih lanjut berdasarkan dua data tersebut, terdapat korelasi (hubungan) antara globalisasi dengan penggunaan bahasa Indonesia dan minat mempelajari dan menggunakan bahasa. Selain itu, ketertarikan para generasi milenial dan zilenial dalam mempelajari bahasa Indonesia hanya untuk berkomunikasi dengan orang-orang dilingkungan sekitarnya. Hal ini disebabkan adanya globalisasi, dimana batas-batas suatu negara menjadi lebih tidak terlihat.

Ditengah era globalisasi dan digital 4.0, bahasa yang digunakan dalam aplikasi adalah bahasa Inggris yang merupakan bahasa internasional. Walaupun tidak ada peresmian atau penetapan tanggal, bahasa Inggris telah dianggap sebagai bahasa internasional. Hal ini dikarenakan bahasa Inggris lebih mudah dipahami oleh masyarakat dunia, sehingga para generasi milenial dan zilenial lebih tertarik mempelajari bahasa Inggris.

Dalam bahasa Indonesia sendiri terdapat kata serapan, menurut Firdaus (2011), kata serapan merupakan kata yang berasal dari bahasa asing yang telah dipadukan dalam bahasa nasional dan telah dipakai secara umum. Adanya kata serapan bahasa nasional dapat menyebabkan saling mempengaruhi unsur asing, dan sulit dibedakan karena telah tercampur dengan bahasa nasional. Sehingga di era globalisasi ini kita harus membina dan memperluas penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, sebagai upaya menjaga eksistensi bahasa Indonesia yang merupakan jati diri bangsa Indonesia.

Adanya perkembangan teknologi komunikasi dan informasi di era globalisasi, tidak bisa dijadikan alasan untuk tidak mempelajari dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar di kehidupan sehari-hari. Dengan berkembangnya teknologi komunikasi dan informasi secara pesat seharusnya kita bisa memanfaatkannya dengan baik, bukannya terbawa oleh arus globalisasi. Maka dari itu, dalam berbahasa nasional diperlukan adanya kedisiplinan seperti, mematuhi kaidah dan aturan bahasa Indonesia yang baik. Dengan adanya disiplin berbahasa Indonesia juga dapat membantu Indonesia mempertahankan bahasa Indonesia sebagai identitas nasional dan bahasa pemersatu, serta mempertahankan pengaruh unsur asing yang dapat mempengaruhi bahasa nasional.

Selain adanya disiplin berbahasa Indonesia, adanya kesadaran masyarakat dan pemerintah, serta generasi milenial dan zilenial sebagai generasi penerus bangsa merupakan salah satu aspek penting dalam mempertahankan eksistensi penggunaan bahasa Indonesia pada era globalisasi 4.0. Kini adanya Pusat Pengembangan Bahasa merupakan bentuk dukungan pemerintah untuk mempertahankan eksistensi penggunaan bahasa Indonesia. Namun di tengah era globalisasi 4.0 yang memiliki cepatnya perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, kita dapat memanfaatkan media sosial yang merupakan salah satu produk teknologi komunikasi dan informasi.

Hal ini dapat dilakukan dengan membuat konten terkait kebudayaan dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional di media sosial. Dengan memperkenalkan kebudayaan Indonesia yang beranekaragam, dapat digunakan untuk menarik perhatian masyarakat dunia untuk mempelajari bahasa Indonesia. Bahkan warga negara asing yang bisa berbahasa Indonesia, memanfaatkannya untuk mencari nafkah dan strategi *marketing* dikarenakan tingginya konsumtivitas masyarakat Indonesia. Maka dari itu kita para generasi milenial dan zilenial harus bisa terus meningkatkan bahasa Indonesia hingga kanca dunia internasional.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian-uraian beserta data diatas yang menjelaskan tentang ada atau tidak adanya pengaruh globalisasi terhadap penggunaan bahasa Indonesia. kita dapat mengetahui bahwa dengan adanya globalisasi penggunaan bahasa Indonesia mengalami penurunan. Pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dan informasi di era globalisasi 4.0, menyebabkan munculnya tren-tren bahasa atau *slang*.

Hal tersebut mempengaruhi turunya eksistensi penggunaan bahasa Indonesia pada generasi milenial dan zilenial disebabkan oleh perkembanganya teknologi komunikasi dan informasi di era globalisasi 4.0, sehingga batas-batas antarnegara menjadi tidak terlihat. Adanya globalisasi membuat generasi milenial dan zilenial lebih minat mempelajari dan menggunakan bahasa Inggris atau bahasa asing untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mereka mempelajari bahasa Inggris atau bahasa asing, mereka dapat berkomunikasi dengan orang antarbangsa tanpa adanya penerjemah.

Padahal bahasa Indonesia merupakan jati diri, bahasa nasional, dan bahasa pemersatu bangsa Indonesia yang telah tercantum dalam UUD 1945 Bab XV, Pasal 36 disebutkan bahwa Bahasa negara ialah bahasa Indonesia. Jika generasi milenial dan zilenial terus menerus, lebih memilih mempelajari dan menggunakan bahasa Inggris atau bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari, akan menimbulkan hilangnya identitas nasional dan bahasa pemersatu bangsa Indonesia.

Maka dari itu, seharusnya dengan cepatnya perkembangan teknologi komunikasi dan informasi di era globalisasi para generasi milenial dan zilenial sebagai generasi penerus bangsa harus bisa memanfaatkannya bukannya malah terlena. Dengan memanfaatkan media sosial yang merupakan produk teknologi komunikasi dan informasi, kita dapat meningkatkan eksistensi dan meningkatkan bahasa Indonesia hingga kanca dunia internasional. Dengan meningkatkan kesadaran masyarakat, serta generasi milenial dan zilenial dalam disiplin menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah dan aturan yang benar.

Serta membuat kegiatan di Pusat Pengembangan Bahasa yang menarik bagi generasi milenial dan zilenial. Selain itu, memanfaatkan platform media sosial, dengan membuat konten menarik seputar keanekaragaman budaya Indonesia yang dapat menarik warga negara asing untuk mempelajari bahasa Indonesia. Selain itu, munculnya tren-tren bahasa atau *slang* dapat disesuaikan dengan kaidah berbahasa Indonesia, yang sesuai dengan identitas bangsa Indonesia tanpa adanya campuran atau pengaruh unsur asing.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisandy, D., Rizkika, D. P., & Astika, T. D. 2019. “Eksistensi Bahasa Indonesia Pada Generasi Milenial Di Era Industri 4.0”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (Online), 2(3), hh. 247-251, diakses 2 Januari 2022.
- Chaer, A. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Firdaus, W. 2011. Morfofonemis Kata Serapan dalam Bidang Hukum Indonesia. *Lingua* (Online), 6 (1), hh. 69-80, diakses 7 Januari 2022.
- Francis Wahini Nitiprawira. 2002. “Anatomi Globalisasi dan Agenda Demokrasi”. *Jurnal Iman, Ilmu, Budaya* (Online). Volume 1. Nomor 3. September 2002. Yayasan Bhumiksara, Jakarta, hh. 32, diakses 30 Desember 2021.
- Kent, & Michael, L. 2013. “Using Social Media Dialogically: Public Relations Role in Reviving Democracy”. *Public Relations Review* (Online), 4(39), hh. 337–345, diakses 30 Desember 2021.
- Marsudi. (2009). Jati Diri Bahasa Indonesia di Era Globalisasi Teknologi Informasi. *Jurnal Sosial Humaniora*, 2(2), hh. 133-148, diakses 6 Januari 2022.
- Rahayu, A. P. (2015). Menumbuhkan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar dalam Pendidikan dan Pengajaran. *Jurnal Paradigma*, 2 (1), hh. 1-15, diakses 6 Januari 2022.
- Riduwan. 2013. *Dasar-dasar Statistik*. Bandung: Alfabeta
- Rifan Aditya. 2021. “Jenis Metode Penelitian, Selain Kualitatif dan Kuantitatif”. *Suara*, 7 September. <https://www.suara.com/tekno/2021/09/07/200712/jenis-metode-penelitian-selain-kualitatif-dan-kuantitatif>
- Saddhono, K. 2014. *Pengantar Sociolinguistik Teori dan Konsep Dasar*. Surakarta: UNS Press.